

STRATEGI PEMBELAJARAN Di Era Kurikulum Merdeka

Buku ini membahas tentang Konsep Dasar pembelajaran Konsep kurikulum Merdeka, Konsep pembelajaran paradigma baru, Transformasi Pendidikan, Kurikulum operasional satuan pendidikan, Pembelajaran berpusat pada siswa, Capaian pembelajaran, Tujuan dan alur pembelajaran, Perancangan modul ajar, Sistem pengawasan pembelajaran, Jenis dan fungsi asesmen, Asesmen pembelajaran, Pengembangan kurikulum Merdeka di era transformasi digital, Tantangan pembelajaran Abad 21, Tantangan pelajar di era kurikulum Merdeka, Tantangan guru di era kurikulum Merdeka, Tantangan lembaga pendidikan di era kurikulum Merdeka.



PT MAFY MEDIA LITERASI INDONESIA
ANGGOTA IKAPI 041/SBA/2023
Email : penerbitmafya@gmail.com
Website : penerbitmafya.com
FB : Penerbit Mafy



STRATEGI PEMBELAJARAN Di Era Kurikulum Merdeka

STRATEGI PEMBELAJARAN DI ERA KURIKULUM MERDEKA



Sufyan Hakim, Suchayo Mas'an Al Wahid, Tuti Marlina, Ratna Puspitasari,
Edison Hatoguan Manurung, Yusuf Budi Prasetya Santosa, Ponco Setiyonugroho,
Ulfa Isni Kurnia, Renita Donasari, Nurhikma Ramadhana, R. M. Helmy Sujana,
Titin Mairisiska, Agus Rofi'i, Ferdinandus Sampe, Hasanudin Kasim,
Fati Matur Riska, Lusya Bince Kumanireng

STRATEGI PEMBELAJARAN DI ERA KURIKULUM MERDEKA

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

STRATEGI PEMBELAJARAN DI ERA KURIKULUM MERDEKA

Sufyan Hakim
Sucahyo Mas'an Al Wahid
Tuti Marlina
Ratna Puspitasari
Edison Hatoguan Manurung
Yusuf Budi Prasetya Santosa
Ponco Setiyonugroho
Ulfa Isnı Kurnia
Renita Donasari
Nurhikma Ramadhana
R.M. Helmy Sujana
Titin Mairisiska
Agus Rofi'i
Ferdinandus Sampe
Hasanudin Kasim
Fati Matur Riska
Lusia Bince Kumanireng



STRATEGI PEMBELAJARAN DI ERA KURIKULUM MERDEKA

Penulis:

Sufyan Hakim
Suchyo Mas'an Al Wahid
Tuti Marlina
Ratna Puspitasari
Edison Hatoguan Manurung
Yusuf Budi Prasetya Santosa
Ponco Setiyonugroho
Ulfa Isni Kurnia
Renita Donasari
Nurhikma Ramadhana
R.M. Helmy Sujana
Titin Mairisiska
Agus Rofi'i
Ferdinandus Sampe
Hasanudin Kasim
Fati Matur Riska
Lusia Bince Kumanireng

Editor: Andi Asari

Desainer: Mafy Media

Sumber Gambar Cover: www.freepik.com

Ukuran: iv, 312 hlm, 15,5 cm x 23 cm

ISBN: 978-623-8606-42-9

Cetakan Pertama: Maret 2024

Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT PT MAFY MEDIA LITERASI INDONESIA
ANGGOTA IKAPI 041/SBA/2023

Kota Solok, Sumatera Barat, Kode Pos 27312

Kontak: 081374311814

Website: www.penerbitmafya.com

E-mail: penerbitmafya@gmail.com

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan yang maha Esa, karena atas pertolongan dan limpahan rahmatnya sehingga penulis bisa menyelesaikan buku yang berjudul **Strategi Pembelajaran di Era Kurikulum Merdeka**. Buku ini disusun secara lengkap dengan tujuan untuk memudahkan para pembaca memahami isi buku ini.

Buku ini membahas tentang Konsep Dasar pembelajaran Konsep kurikulum Merdeka, Konsep pembelajaran paradigma baru, Transformasi Pendidikan, Kurikulum operasional satuan pendidikan, Pembelajaran berpusat pada siswa, Capain pembelajaran, Tujuan dan alur pembelajaran, Perancangan modul ajar, Sistem pengawasan pembelajaran, Jenis dan fungsi asesmen, Asesmen pembelajaran, Pengembangan kurikulum Merdeka di era transformasi digital, Tantangan pembelajaran Abad 21, Tantangan pelajar di era kurikulum Merdeka, Tantangan guru di era kurikulum Merdeka, Tantangan lembaga pendidikan di era kurikulum Merdeka

Kami menyadari bahwa buku yang ada di tangan pembaca ini masih banyak kekurangan. Maka dari itu kami sangat mengharapkan saran untuk perbaikan buku ini dimasa yang akan datang. Dan tidak lupa kami mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penerbitan buku ini. Semoga buku ini dapat membawa manfaat dan dampak positif bagi para pembaca.

Penulis, 19 Maret 2024



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR -----	i
DAFTAR ISI -----	iii
BAB 1 - KONSEP DASAR PEMBELAJARAN -----	1
<i>Oleh: Sufyan Hakim</i>	
BAB 2 - KONSEP KURIKULUM MERDEKA -----	13
<i>Oleh: Sucahyo Mas'an Al Wahid</i>	
BAB 3 - KONSEP PEMBELAJARAN PARADIGMA BARU -----	23
<i>Oleh: Tuti Marlina, M.Pd.</i>	
BAB 4 - TRANSFORMASI PENDIDIKAN -----	41
<i>Oleh: Ratna Puspitasari</i>	
BAB 5 - KURIKULUM OPERASIONAL SATUAN PENDIDIKAN -	67
<i>Oleh: Dr. Ir. Drs. Edison Hatoguan Manurung, S.T., M.T., M.M., M.H.</i>	
BAB 6 - PEMBELAJARAN BERPUSAT PADA SISWA -----	139
<i>Oleh: Yusuf Budi Prasetya Santosa</i>	
BAB 7 - CAPAIAN PEMBELAJARAN -----	151
<i>Oleh: Ponco Setiyonugroho</i>	
BAB 8 - TUJUAN DAN ALUR PEMBELAJARAN -----	159
<i>Oleh: Ulfa Isni Kurnia, M.Pd.T.</i>	
BAB 9 - PERANCANGAN MODUL AJAR -----	173
<i>Oleh: Renita Donasari, M.Pd.</i>	
BAB 10 - SISTEM PENGAWASAN PEMBELAJARAN -----	191
<i>Oleh; Nurhikma Ramadhana</i>	
BAB 11 - FUNGSI DAN JENIS ASESMEN -----	207
<i>Oleh: R. M. Helmy Sujana, S.Si., S.Pd.</i>	

BAB 12 – ASESMEN PEMBELAJARAN PADA KURIKULUM MERDEKA -----	225
<i>Oleh: Titin Mairisiska</i>	
BAB 13 – PENGEMBANGAN KURIKULUM MERDEKA DI ERA TRANSFORMASI DIGITAL -----	239
<i>Oleh: Agus Rofii</i>	
BAB 14 - TANTANGAN PEMBELAJARAN ABAD 21 -----	253
<i>Oleh: Ferdinandus Sampe</i>	
BAB 15 – TANTANGAN PELAJAR DI ERA KURIKULUM MERDEKA -----	271
<i>Oleh: Hasanudin Kasim, S.Pd., M.Pd</i>	
BAB 16 – TANTANGAN GURU DI ERA KURIKULUM MERDEKA -----	283
<i>Oleh: Fati Matur Riska</i>	
BAB 17 – TANTANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN DI ERA KURIKULUM MERDEKA -----	301
<i>Oleh: Lusia Bince Kumanireng</i>	



BAB 1 - KONSEP DASAR PEMBELAJARAN

Oleh: Sufyan Hakim

1.1 Hakikat Belajar dan Pembelajaran

Kata “belajar” telah menjadi umum di berbagai lapisan masyarakat, meskipun sering kali terdapat pemahaman yang keliru atau sekadar ditafsirkan secara kasat mata. Pembelajaran sering diinterpretasikan dengan cara yang kaku dan praktis sebagai proses memperoleh informasi melalui bacaan dan pengalaman yang digunakan sebagai pedoman perilaku di masa depan.

Sedangkan untuk mendalami pemahaman mengenai konsep “belajar” secara menyeluruh, penting untuk mengeksplorasi pandangan para ahli psikologi dan pendidikan tentang pembelajaran. Ahli psikologi menginterpretasikan perilaku pembelajaran sebagai serangkaian proses mental individu dalam berinteraksi dengan lingkungan alaminya, sementara para ahli pendidikan melihat pembelajaran sebagai kombinasi proses mental dan pedagogis

yang melibatkan interaksi antara individu dengan lingkungan pembelajaran yang disusun secara sengaja.

Secara komprehensif, menurut Bell-Gredler, belajar adalah aktivitas yang dilakukan oleh manusia untuk memperoleh beragam kompetensi, keterampilan, dan sikap. Proses memperoleh kemampuan, keterampilan, dan sikap tersebut berlangsung secara berkelanjutan sepanjang kehidupan, mulai dari masa awal kehidupan hingga usia tua. Hal ini dicapai melalui serangkaian proses belajar yang melibatkan partisipasi dalam berbagai bentuk pendidikan, baik itu pendidikan informal, formal, maupun nonformal (Winataputra, 2007).

Dari berbagai definisi belajar, menjadi jelas bahwa belajar tidak hanya terkait dengan akumulasi pengetahuan, tetapi juga mencakup seluruh kapasitas individu. Pengertian belajar menitikberatkan pada tiga karakteristik atau ciri berikut.

- a. Proses belajar harus menghasilkan perubahan perilaku pada individu. Perubahan ini tidak terbatas pada pengetahuan atau aspek kognitif, melainkan juga mencakup sikap dan nilai (afektif), serta keterampilan (psikomotorik).
- b. Transformasi yang terjadi akibat belajar haruslah timbul dari pengalaman individu. Perubahan perilaku yang terjadi disebabkan oleh interaksi individu dengan lingkungan, baik itu interaksi fisik maupun psikis.
- c. Hasil belajar harus memberikan perubahan perilaku yang bersifat relatif menetap. Perubahan perilaku yang disebabkan oleh obat-obatan, minuman keras, dan faktor lainnya tidak dapat disamakan dengan hasil belajar karena perubahan tersebut bersifat sementara. Perubahan perilaku yang terjadi akibat belajar cenderung bersifat permanen.

Proses belajar diinisiasi, difasilitasi, dan ditingkatkan dengan upaya pembelajaran. Pembelajaran seharusnya menghasilkan hasil belajar, namun tidak semua proses belajar terjadi secara langsung karena pembelajaran formal. Proses belajar juga terjadi melalui interaksi sosio-kultural dalam lingkungan masyarakat. Dengan kata

lain, belajar dapat terjadi di kelas, dalam lingkungan sekolah, maupun dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Sebelumnya, istilah yang sering digunakan adalah "proses belajar-mengajar" dan "pengajaran" untuk merujuk kepada aktivitas guru dan siswa. Kemudian, istilah "pembelajaran" mulai digunakan, yang merupakan terjemahan dari kata "instruction". Istilah "pembelajaran" lebih dipilih karena mencakup segala kegiatan yang berdampak langsung pada proses belajar siswa. Penggunaan kata "pengajaran" membatasi konteks hanya pada interaksi langsung antara guru dan siswa dalam kelas. Namun, dengan istilah "pembelajaran", interaksi siswa tidak terbatas oleh kehadiran fisik guru. Siswa dapat belajar melalui materi cetak maupun media elektronik lainnya.

Istilah pembelajaran menjadi umum dikenal dalam masyarakat setelah diterbitkannya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional atau yang lebih sering disebut UU Sisdiknas. Secara legal formal, UU tersebut memberikan definisi mengenai pembelajaran. Dalam Pasal 1 ayat 20, pembelajaran didefinisikan sebagai "*proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar*". Dari definisi ini, terdapat **lima konsep** penting yang diperoleh, yaitu (a) interaksi, (b) peserta didik/siswa, (c) pendidik/guru, (d) sumber belajar (*learning resources*), dan (e) lingkungan belajar (*learning environment*).

Pembelajaran merupakan ide pedagogis yang pada dasarnya adalah usaha terstruktur dan sistematis untuk menciptakan lingkungan belajar yang mampu memfasilitasi proses belajar yang berujung pada pengembangan potensi siswa.

Berdasarkan definisi pembelajaran tersebut, terlihat bahwa ada hubungan yang kuat secara substansial dan fungsional antara belajar dan pembelajaran. Keterkaitan substansial terletak pada titik di mana terjadi perubahan perilaku individu. Sedangkan, keterkaitan fungsional mencerminkan bahwa pembelajaran disengaja untuk mencapai hasil belajar, atau dengan kata lain,

belajar menjadi tujuan dari pembelajaran. Meskipun demikian, perlu dicatat bahwa tidak semua proses belajar merupakan hasil langsung dari pembelajaran (Winataputra, 2007).

1.2 Prinsip-Prinsip Belajar dan Pembelajaran

Prinsip belajar akan menjadi dasar berpikir, landasan yang menjadi pijakan, dan sumber motivasi yang penting agar proses pembelajaran yang telah direncanakan dapat berlangsung efektif antara pendidik dan peserta didik (Makki & Aflahah, 2019).

Nurdin & Adriantoni (2016) mengemukakan beberapa prinsip belajar yang sangat penting namun biasa diabaikan. Prinsip tersebut sebagai berikut.

- a. *Hubungan dengan tujuan anak.* Tujuan pembelajaran hendaknya bermakna bagi anak dan sesuai dengan tujuan nyata. Pembelajaran demikian akan memberi motivasi bagi anak tersebut. Mengembangkan inisiatif, kreativitas, dan kemandirian anak. Tentu tidak semua Pelajaran harus bertalian dengan kebutuhan dan minat anak. Ada hal-hal yang harus dipelajarinya karena dituntut oleh Masyarakat.
- b. *Kontinuitas perkembangan.* Sebelum memasuki lingkungan sekolah, anak telah mengalami banyak proses belajar, dan apa yang telah dipelajari di sekolah dapat terkait erat dengan kegiatan yang dilakukannya di luar lingkungan sekolah. Begitu pula sebaliknya, apa yang dilakukan dan dipelajari di luar sekolah memiliki potensi untuk dijadikan materi pembelajaran di sekolah.
- c. *Kecepatan belajar.* Dalam pendekatan pembelajaran yang masih bersifat klasikal, semua siswa diasumsikan memiliki kemampuan yang serupa dan diberikan materi serta metode pembelajaran yang seragam. Namun, ketika mempertimbangkan variasi dalam kecepatan belajar, diperlukan upaya untuk mengakomodasi perbedaan tersebut. Salah satunya adalah dengan menyediakan berbagai jenis bahan bacaan mulai dari yang mudah hingga sulit, serta menyajikan materi dengan tingkat kesulitan yang bervariasi.

- d. *Belajar beberapa hal bersamaan.* Selain memperoleh pengetahuan dari mata pelajaran di sekolah, anak-anak juga belajar hal-hal lain seperti menyukai atau tidak menyukai pelajaran tertentu. Hasil belajar tambahan ini dikenal sebagai *concernitant learning*. Penting untuk memperhatikan hal ini karena hal tersebut juga memengaruhi perkembangan kepribadian anak.
- e. *Penyesuaian dengan kematangan anak.* Tidak semua anak yang berusia 6 tahun sudah siap untuk mempelajari keterampilan membaca. Menekankan pada anak untuk mencapai lebih dari yang mereka mampu sebelum mereka siap secara matang dapat berdampak negatif pada perkembangan anak. Sebaliknya, tidak memberikan tugas yang melebihi kemampuan anak juga dapat memiliki dampak yang merugikan.

Situasi belajar yang paling baik adalah partisipasi anak dalam memecahkan suatu masalah dimana permasalahan tersebut telah dirancang semirip mungkin dengan apa yang terdapat dalam kehidupan kesehariannya.

Memahami prinsip-prinsip pembelajaran merupakan hal yang penting bagi seorang pendidik. Dengan pemahaman ini, seorang pendidik dapat menggunakan prinsip-prinsip tersebut sebagai panduan dalam merancang pembelajaran, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Menurut Makki & Aflahah (2019) dan Harahap (2021), prinsip pembelajaran yang penting untuk diketahui antara lain:

- a. *Perhatian dan motivasi.* Perhatian memegang peran yang signifikan dalam proses pembelajaran. Menurut penelitian tentang pengolahan informasi, belajar tidak akan terjadi tanpa adanya perhatian. Guru dapat menggunakan berbagai strategi untuk menarik perhatian siswa sesuai dengan situasi dalam kelas. Setelah mencapai perhatian, langkah selanjutnya adalah membangkitkan motivasi siswa untuk belajar materi yang diajarkan. Motivasi merupakan kekuatan yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas tertentu, termasuk dalam

hal belajar. Motivasi dapat berasal dari dalam diri individu sendiri (internal) atau dari faktor-faktor luar seperti guru, orang tua, teman, dan lainnya (eksternal).

- b. *Keaktifan*. Dalam tren saat ini, anak dianggap sebagai individu yang aktif. Mereka memiliki dorongan internal untuk melakukan sesuatu, serta kemampuan dan aspirasi yang unik. Proses belajar tidak dapat dipaksakan oleh orang lain; belajar hanya terjadi ketika anak terlibat secara aktif atau mengalami sendiri. Berdasarkan teori kognitif, belajar melibatkan proses mental yang sangat aktif, di mana informasi yang diterima tidak hanya disimpan, tetapi juga diolah dan diubah. Dalam setiap tahap pembelajaran, siswa selalu menunjukkan tingkat keterlibatan yang tinggi.
- c. *Keterlibatan langsung atau pengalaman*. Keterlibatan langsung siswa dalam proses pembelajaran mengacu pada keterlibatan aktif siswa dalam berbagai aktivitas pembelajaran, di mana siswalah yang melakukan tindakan belajar, bukan hanya guru. Sebagai pendidik sendiri, guru sebaiknya memilih dan menyiapkan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, serta mampu mendorong partisipasi siswa dalam pembelajaran.
Melalui pembelajaran langsung dari pengalaman, siswa tidak hanya melihat atau mengamati secara langsung, tetapi mereka juga harus merasakannya, terlibat secara langsung dalam tindakan, dan bertanggung jawab atas hasilnya. Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran tidak hanya berarti keterlibatan fisik semata, tetapi juga mencakup aspek-aspek lainnya. Ini mencakup keterlibatan mental dan emosional siswa, keterlibatan dalam kegiatan kognitif untuk memperoleh pengetahuan, penghayatan dan penerimaan nilai-nilai dalam pembentukan sikap dan nilai, serta partisipasi dalam latihan-latihan untuk mengembangkan keterampilan siswa.
- d. *Pengulangan belajar*. Pengulangan dalam proses belajar berarti siswa membaca atau memahami materi lagi, atau menerapkan konsep-konsep dalam latihan soal. Hal ini penting karena adanya kecenderungan untuk lupa. Untuk memastikan bahwa

materi yang dipelajari tetap teringat, pengulangan tidak boleh diabaikan. Menurut teori psikologi asosiasi atau koneksionisme, belajar melibatkan pembentukan hubungan antara stimulus dan respons, dan pengulangan dari pengalaman-pengalaman tersebut meningkatkan kemungkinan munculnya respons yang benar. Pengulangan dalam pembelajaran membantu melatih berbagai kemampuan manusia, termasuk kemampuan untuk mengamati, merespons, mengingat, mengkhayal, merasakan, dan berfikir, yang pada gilirannya akan mengembangkan kemampuan-kemampuan tersebut.

- e. *Materi yang memberikan tantangan dan rangsangan.* Adakalanya siswa mungkin tidak tertarik untuk belajar suatu materi tertentu. Untuk mengatasi atau mencegah hal ini, guru harus memiliki kemampuan profesional untuk memilih dan menyusun materi pelajaran dengan baik. Dalam hal ini, guru harus menyajikan materi yang menantang dan merangsang minat siswa untuk belajar.

Teori medan (*field theory*) yang dikemukakan oleh Kurt Lewin menyatakan bahwa siswa dalam situasi belajar berada dalam medan psikologis tertentu. Ketika berada dalam situasi belajar, siswa memiliki tujuan tetapi juga menghadapi hambatan, seperti memahami materi pelajaran. Motivasi untuk mengatasi hambatan tersebut muncul, yang mendorong siswa untuk mempelajari materi tersebut. Ketika hambatan tersebut berhasil diatasi, menandakan bahwa tujuan belajar telah tercapai, dan siswa akan beralih ke medan baru dengan tujuan baru.

- f. *Balikan dan penguatan kepada siswa.* Dengan umpan balik dari guru, akan timbul kesadaran siswa tentang kekuatan dan kelemahannya dalam proses pembelajaran. Penguatan atau *reinforcement* adalah tindakan yang terkadang tidak diperhatikan oleh guru namun dampak positifnya sangat besar bagi siswa. Setiap keberhasilan atau pencapaian dari siswa meskipun kecil sebaiknya ditanggapi dengan penghargaan. Motivasi belajar siswa akan meningkat jika mereka

mendapatkan umpan balik tentang kinerja mereka, terutama umpan balik positif yang dapat mendorong semangat belajar mereka. Hasil yang memuaskan akan menjadi dorongan yang kuat bagi siswa untuk terus berusaha dalam pembelajaran. Metode pembelajaran seperti tanya jawab, diskusi, eksperimen, dan pendekatan penemuan adalah contoh metode yang memungkinkan adanya umpan balik dan penguatan, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

1.3 Keberhasilan Pembelajaran

Terdapat beberapa variabel yang memengaruhi keberhasilan pendidik dalam pelaksanaan pembelajaran. Secara umum, ada dua jenis variabel yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran, yaitu variabel teknis dan nonteknis. Variabel teknis mengacu pada faktor-faktor yang terkait dengan aspek teknis atau metodologis dari proses pembelajaran, seperti metode pengajaran yang digunakan, desain kurikulum, penggunaan teknologi pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar siswa. Sementara itu, variabel nonteknis mencakup faktor-faktor yang tidak langsung terkait dengan aspek teknis, tetapi memiliki dampak yang signifikan terhadap proses pembelajaran. Ini dapat mencakup faktor-faktor seperti motivasi siswa, lingkungan belajar, dukungan orang tua, hubungan interpersonal antara guru dan siswa, ketersediaan sumber daya, dan kualitas manajemen kelas.

Kedua jenis variabel ini saling terkait dan dapat saling memengaruhi, dan keduanya penting untuk dipertimbangkan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang efektif.

Wena (2013) mengemukakan lima variabel yang menjadi faktor penunjang keberhasilan pendidik dalam pembelajaran. Variabel tersebut diantaranya:

- a. Kemampuan pendidik dalam memulai pembelajaran atau dalam keterampilan dasar mengajar disebut keterampilan membuka pelajaran.

- b. Kompetensi pendidik dalam menjalankan kegiatan pokok pembelajaran.
- c. Kemampuan pendidik dalam melakukan penilaian terhadap proses pembelajaran.
- d. Keterampilan pendidik menutup setiap sesi pembelajaran.
- e. Aspek penunjang lainnya, termasuk kemampuan berkomunikasi secara efektif dan jelas, sikap yang ramah dan menghargai siswa, keterampilan manajemen waktu, dan penampilan yang sesuai dengan norma kesopanan.

Kesimpulannya, pembelajaran yang sukses tidak hanya ditentukan oleh peran guru dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, tetapi juga melibatkan aktifnya siswa, ketersediaan sumber belajar yang relevan, dan lingkungan pembelajaran yang mendukung. Keberhasilan pembelajaran bergantung pada keseimbangan dan interaksi yang baik antara semua faktor tersebut. Selain memberikan materi pelajaran, guru juga bertanggung jawab untuk memfasilitasi partisipasi aktif siswa, menciptakan atmosfer yang memfasilitasi pembelajaran, dan menyediakan sumber daya yang diperlukan untuk mendukung proses belajar. Lingkungan pembelajaran yang kondusif akan memungkinkan siswa untuk merasa nyaman, termotivasi, dan bersemangat untuk belajar; yang pada gilirannya akan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, pendidik harus memperhatikan dan memperhatikan semua aspek ini dalam upaya mereka untuk mencapai pembelajaran yang efektif dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Harahap, K.S. (2021) 'Konsep Dasar Pembelajaran', *Journal of Islamic Education El Madani*, 1(1), pp. 25–36.
- Makki, I. and Aflahah (2019) *Konsep Dasar Belajar dan Pembelajaran*. Edited by Moh. Afandi. Pamekasan: Duta Media Publishing.
- Nurdin, S. and Adriantoni (2016) *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Wena, M. (2013) *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Winataputra, U.S. (2007) *Teori Belajar dan Pembelajaran*. 1st edn. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.

PROFIL PENULIS



Sufyan Hakim

Dosen Prodi Pendidikan Biologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sulawesi Barat

Penulis lahir di Ujung Pandang tanggal 15 Oktober 1990. Penulis adalah dosen PNS pada Prodi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Sulawesi Barat sejak tahun 2022. Sebelumnya pernah menjadi dosen kontrak di Fakultas Agama Islam Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar mulai dari tahun 2019 sampai 2021. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Prodi Pendidikan Biologi FMIPA Universitas Negeri Makassar (UNM) sebagai wisudawan terbaik ketiga dengan predikat *cumlaude* pada tahun 2013 dan menyelesaikan pendidikan S2 pada Prodi Pendidikan Biologi PPs UNM dengan predikat *cumlaude* pada tahun 2016. Penulis menekuni pengajaran dan penelitian dalam bidang pendidikan dan pembelajaran Biologi.





BAB 2 - KONSEP KURIKULUM MERDEKA

Oleh: Sucahyo Mas'an Al Wahid

2.1 Pendahuluan

Kurikulum Merdeka merupakan terobosan baru dalam dunia pendidikan Indonesia yang diluncurkan oleh kementerian pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi (Kemendikbudristek) pada tahun 2020 dan akan terasa dampaknya jika kita semua terus bergerak serentak di jalan yang sama, menuju satu tujuan yaitu mencerdaskan anak bangsa. Kurikulum ini dirancang untuk mendorong perbaikan kualitas pembelajaran dan pemulihan dari krisis pembelajaran. (kemendikbudristek, 2022). Kurikulum Merdeka memiliki 3 keunggulan yaitu pertama kurikulum fokus pada materi esensial, kedua terdapat jam pelajaran khusus bagi pengembangan karakter, dan yang ketiga memberi fleksibilitas bagi sekolah untuk merancang kurikulum pembelajaran serta bagi guru untuk menyesuaikan tingkat kemampuan bagi peserta didiknya. Adapun

konsep dasar dari kurikulum merdeka yaitu Kerangka Kurikulum Merdeka yang fleksibel memudahkan satuan pendidikan minim fasilitas dan di wilayah terpencil untuk merancang pembelajaran sesuai kebutuhannya, kemudian untuk jenjang SMA telah dihapus penjurusan dan memberikan keleluasaan bagi peserta didik memilih pelajaran sesuai dengan minat dan rencana karir. (BSKAP, 2022).

2.2 Konsep Implementasi Kurikulum Merdeka

2.2.1. Mandiri Belajar

Kurikulum Merdeka merupakan sebuah terobosan dari Kemendikbudristek yang memberikan kebebasan kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Salah satu opsi implementasi Kurikulum Merdeka adalah **Mandiri Belajar**. Pada opsi Mandiri Belajar, satuan pendidikan **menggunakan struktur Kurikulum 2013** dalam mengembangkan kurikulumnya. Namun, satuan pendidikan dapat **menerapkan beberapa prinsip Kurikulum Merdeka** dalam pembelajaran dan asesmen. Berikut prinsip utama dalam opsi implementasi kurikulum merdeka:

- a. **Fokus pada Peserta Didik:** Pembelajaran berpusat pada kebutuhan, minat, dan bakat peserta didik,
- b. **Pembelajaran Berdiferensiasi:** Guru merancang pembelajaran yang sesuai dengan keragaman peserta didik,
- c. **Pembelajaran Berbasis Projek:** Peserta didik belajar melalui proyek yang relevan dengan dunia nyata,
- d. **Pembelajaran Sosial dan Emosional:** Peserta didik dibantu untuk mengembangkan karakter dan kemampuan sosial emosional,
- e. **Asesmen Formatif dan Sumatif:** Guru menggunakan berbagai metode asesmen untuk mengukur kemajuan belajar peserta didik. (Direktorat SMP, 2022)

Dapat disimpulkan bahwa opsi mandiri belajar tetap menggunakan struktur kurikulum 2013 dengan memilih sebagian penerapan

kurikulum merdeka misalnya pembelajaran berdiferensiasi dan berbasis proyek.

2.2.2. Mandiri Berubah

Pada Kurikulum **Mandiri Berubah**, sekolah menerapkan **bentuk KURMA (Kurikulum Merdeka)** ketika menginisiasi pengembangan kegiatan di sekolah serta **memadukan prinsip Kurikulum Merdeka** pada proses input dan output pembelajaran. Berikut langkah-langkah implementasi mandiri berubah:

- a. **Memahami Kurikulum Merdeka:** Satuan pendidikan perlu memahami filosofi, struktur, dan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka.
- b. **Melakukan analisis konteks:** Satuan pendidikan perlu menganalisis konteks peserta didik, guru, dan sekolah untuk menentukan kebutuhan dan prioritas.
- c. **Mengembangkan kurikulum:** Satuan pendidikan perlu mengembangkan kurikulum operasional sekolah (KOS) yang mengacu pada struktur Kurikulum Merdeka dan sesuai dengan konteks satuan pendidikan.
- d. **Melaksanakan pembelajaran:** Guru perlu melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran berpusat pada peserta didik.
- e. **Melakukan asesmen:** Satuan pendidikan perlu melakukan asesmen yang berkelanjutan untuk memantau kemajuan belajar peserta didik. (Direktorat SMP, 2022)

Dukungan dalam memperkuat dan memperkaya pengalaman pada satuan pendidikan yang memilih opsi mandiri berubah yaitu adanya **Platform Merdeka Mengajar**, Platform digital yang menyediakan berbagai perangkat ajar, contoh proyek, dan modul pelatihan untuk guru. **Guru Penggerak**, Guru yang telah dilatih untuk menjadi pemimpin pembelajaran di sekolah. **Komunitas Belajar**, Forum bagi satuan pendidikan untuk saling berbagi pengalaman dan praktik baik dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Mandiri Berubah merupakan sebuah pilihan bagi satuan pendidikan yang ingin memberikan pendidikan terbaik

bagi peserta didiknya. Dengan menerapkan Kurikulum Merdeka, satuan pendidikan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengembangkan karakter dan profil pelajar Pancasila.

2.2.3. Mandiri Berbagi

Untuk **Mandiri Berbagi**, satuan pendidikan menggunakan struktur Kurikulum Merdeka dalam mengembangkan kurikulum satuan pendidikannya serta menerapkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran dan asesmen, dengan **komitmen untuk membagikan praktik-praktik baiknya kepada satuan pendidikan lainnya**. Ketika mendaftar Kurikulum Merdeka pada Platform Merdeka Mengajar (PMM), satuan pendidikan akan mengisi beberapa kuesioner yang bertujuan memberikan rekomendasi opsi implementasi Kurikulum Merdeka yang sesuai dengan kondisi dan karakteristik satuan pendidikan masing-masing. Meski demikian, satuan pendidikan tidak harus mengikuti rekomendasi tersebut dan tetap bisa memilih opsi implementasi Kurikulum Merdeka yang diinginkan. Prinsip dari opsi mandiri berbagi yaitu:

- a. **Fleksibilitas:** Satuan pendidikan memiliki kebebasan dalam mengembangkan struktur kurikulum, memilih konten pembelajaran, dan merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik.
- b. **Kolaborasi:** Satuan pendidikan didorong untuk berkolaborasi dengan berbagai pihak, seperti komunitas, pakar pendidikan, dan organisasi non-pemerintah, dalam mengembangkan perangkat ajar.
- c. **Inovasi:** Satuan pendidikan didorong untuk berinovasi dalam mengembangkan perangkat ajar yang kreatif dan efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Bagi Satuan pendidikan yang memilih opsi Mandiri Berbagi diharuskan untuk mengikuti pelatihan dan pendampingan yang disediakan oleh Kemendikbudristek. Sehingga diharapkan Pemerintah menyediakan berbagai sumber daya untuk mendukung implementasi Mandiri Berbagi, seperti: Platform Merdeka Mengajar: Menyediakan berbagai perangkat ajar dan contoh

praktik baik implementasi Kurikulum Merdeka, Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS): Dapat digunakan untuk membiayai pengembangan perangkat ajar dan pelatihan guru, Program Guru Penggerak: Memberikan pelatihan dan pendampingan kepada guru dalam mengembangkan dan menerapkan Kurikulum Merdeka melalui tambahan kuota guru di daerah untuk berperan serta mewujudkan pendalaman materi esensial dan peningkatan Teknologi, Informasi dan Komunikasi (TIK).

2.3. Episode Merdeka Belajar

Episode Merdeka Belajar membiarkan seluruh pembelajar mengoptimalkan komponen kurikulum sesuai dengan kondisi sekolah, agar terciptanya pembelajaran yang sesuai karakteristik dan kemampuan peserta didik. Merdeka Belajar berfokus pada transformasi pendidikan dengan 4 pola, yaitu infrastruktur dan teknologi, kebijakan, prosedur dan pendanaan untuk kepemimpinan masyarakat dan budaya serta kurikulum pedagogis dan penilaian (asesmen). Transformasi ini diwujudkan dalam 26 episode KMB yang memiliki regulasi yang berbeda. Berikut rangkuman dari setiap episodenya:

1. Asesmen Nasional
2. Kampus Merdeka
3. Perubahan Mekanisme dana BOS
4. Program Organisasi Penggerak
5. Program Guru Penggerak
6. Transformasi Dana Pemerintah untuk Pendidikan Tinggi
7. Program Sekolah Penggerak
8. SMK Pusat Keunggulan
9. KIP Kuliah Merdeka
10. Perluasan Program Beasiswa LPDP
11. Kampus Merdeka Vokasi
12. Sekolah Aman Berbelanja dengan SIPlah
13. Merdeka Berbudaya dengan Kanal Indonesiana
14. Kampus Merdeka dari Kekerasan Seksual
15. Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Mengajar

16. Akselerasi dan Peningkatan Pendanaan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Pendidikan Kesetaraan
17. Revitalisasi Bahasa Daerah
18. Merdeka Berbudaya dengan Dana Indonesiana]
19. Rapor Pendidikan Indonesia
20. Praktisi Mengajar
21. Dana Abadi Perguruan Tinggi
22. Transformasi Seleksi Perguruan Tinggi Negeri
23. Buku Bacaan Bermutu untuk Literasi Indonesia
24. Transisi PAUD ke SD yang Menyenangkan
25. Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan
26. Transformasi Standar Nasional dan Akreditasi Pendidikan Tinggi

Penjelasan Singkat Kebijakan Merdeka Belajar Episode 15: Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Mengajar.

Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Mengajar merupakan dua terobosan penting dari Kemendikbudristek untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Dengan memahami dan menggunakan kedua program ini, guru dapat memberikan pembelajaran yang lebih bermakna dan berpusat pada peserta didik. Episode Kurikulum Merdeka menjelaskan tentang:

- a. **Latar belakang Kurikulum Merdeka:** Mengapa Kurikulum Merdeka dibuat dan apa yang ingin dicapai dengan kurikulum ini.
- b. **Tujuan Kurikulum Merdeka:** Memahami tujuan utama Kurikulum Merdeka, yaitu untuk memberikan keleluasaan belajar bagi peserta didik.
- c. **Struktur Kurikulum Merdeka:** Memahami struktur Kurikulum Merdeka yang terdiri dari Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP).
- d. **Implementasi Kurikulum Merdeka:** Memahami berbagai opsi dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di sekolah.

- e. **Langkah-langkah memulai dengan Kurikulum Merdeka:** Panduan praktis bagi guru yang ingin menerapkan Kurikulum Merdeka di sekolah.
- f. **Mengembangkan KOSP:** Memahami cara mengembangkan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan kondisi sekolah.
- g. **Merencanakan pembelajaran:** Menyusun rencana pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan sesuai dengan CP, TP, dan ATP.
- h. **Melakukan asesmen:** Memilih instrumen asesmen yang tepat untuk mengukur capaian belajar peserta didik.

Episode Platform Merdeka Mengajar menjelaskan terkait:

- a. **Apa itu Platform Merdeka Mengajar:** Platform digital yang disediakan Kemendikbudristek untuk membantu guru dalam mengajar dan belajar.
- b. **Fitur-fitur Platform Merdeka Mengajar:** Menjelajahi berbagai fitur Platform Merdeka Mengajar yang dapat digunakan guru, seperti:
 - c. **Referensi:** Menyediakan berbagai referensi pembelajaran, seperti modul ajar, buku teks digital, dan video pembelajaran.
 - d. **Asesmen:** Menyediakan berbagai instrumen asesmen untuk mengukur capaian belajar peserta didik.
 - e. **Komunitas:** Bergabung dengan komunitas belajar untuk saling berbagi praktik baik dan berkolaborasi dengan guru lain.
- f. **Manfaat Platform Merdeka Mengajar:** Memahami bagaimana Platform Merdeka Mengajar dapat membantu guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.
- g. **Cara menggunakan Platform Merdeka Mengajar:** Panduan praktis bagi guru untuk menggunakan berbagai fitur Platform Merdeka Mengajar.
- h. **Mengikuti pelatihan mandiri:** Mengikuti berbagai pelatihan mandiri yang tersedia di Platform Merdeka Mengajar untuk meningkatkan kompetensi pedagogik.

- i. **Bergabung dengan komunitas belajar:** Bergabung dengan komunitas belajar untuk saling berbagi praktik baik dan berkolaborasi dengan guru lain.
- j. **Memberikan dan menerima umpan balik:** Memberikan dan menerima umpan balik dari guru lain untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

2.4 Kesimpulan

Kurikulum Merdeka adalah terobosan baru dalam dunia pendidikan Indonesia yang berfokus pada pengembangan potensi dan minat belajar siswa secara maksimal. Berikut beberapa poin penting tentang konsep Kurikulum Merdeka yaitu **Fleksibilitas**, memberikan kebebasan kepada sekolah, guru, dan siswa untuk menentukan konten pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks masing-masing, tidak terpaku pada struktur kurikulum yang kaku dan berurutan. **Fokus pada Materi Esensial**, Memfokuskan pembelajaran pada materi-materi esensial yang mendasar dan penting, memberikan waktu yang cukup bagi siswa untuk memahami konsep dan mengembangkan kompetensi. **Pengembangan Karakter dan Kompetensi**, Menekankan pada pengembangan karakter dan kompetensi siswa yang holistik, termasuk soft skills dan kemampuan bernalar kritis, mempersiapkan siswa untuk menjadi pembelajar mandiri yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. **Pembelajaran Berpusat pada Peserta didik**, Menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran dan mendorong mereka untuk aktif dan kreatif dalam proses belajar, Memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan minat dan bakat mereka. **Implementasi Bertahap**, Dilakukan secara bertahap dan sukarela, sekolah dapat memilih untuk menerapkannya sesuai dengan kesiapan, pemerintah menyediakan berbagai sumber daya dan dukungan untuk membantu sekolah dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. (2022). *Kurikulum Merdeka Belajar: Panduan Pembelajaran*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Direktorat SMP Kemendikbudristek. (2023). *Kenali 3 Opsi Implementasi Kurikulum Merdeka Secara Mandiri*.
- Gramedia: *Mengenal Kurikulum Merdeka Belajar*.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Kurikulum Merdeka: Panduan Implementasi*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kemendikbudristek: Kurikulum Merdeka: <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka/>
- Platform Merdeka Mengajar: <https://guru.kemdikbud.go.id/>
- Pusat Kurikulum dan Perbukuan. (2022). *Kurikulum Merdeka: Modul Ajar*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Pusat Informasi dan Pelatihan Guru dan Tenaga Kependidikan: <https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/>
- Ruangguru: *Apa Itu Kurikulum Merdeka?*

PROFIL PENULIS



Sucahyo Mas'an Al Wahid, S.Pd., M.Pd
Dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Penulis lahir di Samarinda tanggal 27 Maret 1990. Penulis adalah dosen pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Borneo Tarakan. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi UNMUL Samarinda dan melanjutkan S2 pada Jurusan Pendidikan Olahraga UNESA Surabaya. Penulis menekuni bidang Penelitian Pendidikan Olahraga dan Kesehatan, Pembelajaran Jasmani, serta *Motor Learning* Sekolah Dasar.



BAB 16 – TANTANGAN GURU DI ERA KURIKULUM MERDEKA

Oleh: Fati Matur Riska

16.1 Pendahuluan

Pada abad 21 dunia pendidikan berhadapan dengan kemajuan perkembangan teknologi dan digitalisasi. Wacana membentuk generasi muda yang melek sains, literasi, numerasi dan berkarakter di era globalisasi yakni pada abad 21 ini merupakan upaya Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemdikbudristek) untuk membangun pendidikan yang berkualitas bagi Indonesia. Pendidikan merupakan pilar utama dalam menumbuhkan dan mengembangkan pembangunan suatu bangsa. Kemdikbudristek melakukan upaya dengan memperkenalkan Kurikulum Merdeka bertujuan untuk melakukan penguatan peningkatan mutu kualitas pendidikan dalam mempersiapkan generasi dan mewujudkan

transformasi pendidikan menjadi lebih baik di era saat ini maupun di masa yang akan datang.

Guru sebagai pelaksana kurikulum merupakan salah satu komponen dalam pendidikan yang memiliki peran penting dalam mengelola dan menentukan berhasil tidaknya tujuan pembelajaran. Guru harus mampu menciptakan pelaksanaan pembelajaran yang efektif dan dinamis yang dapat membantu dan menstimulus kemampuan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dalam kegiatan pembelajaran guru juga berperan membantu dalam membangun perkembangan kepribadian atau karakter peserta didik. Sebagai guru yang mendidik dan mengajar peserta didik, tentu saja harus selalu meningkatkan kompetensi sehingga mampu menjawab kebutuhan peserta didik dan dapat beradaptasi dengan era yang dihadapi.

Pada rancangan dan penyusunan kurikulum merdeka secara konseptual terlihat indah, namun dalam penerapannya memiliki tantangan tersendiri yang dihadapi oleh tenaga pendidik yakni guru sebagai pelaksana kurikulum. Tentunya tantangan dan hambatan ini dapat dijadikan evaluasi untuk mencari solusi agar pelaksanaan pendidikan dapat berjalan secara efektif dan efisien.

16.2 Konsep Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang memiliki prinsip pembelajaran yang mencakup tiga tipe kegiatan yakni pembelajaran intrakurikuler, pembelajaran kokurikuler dan pembelajaran ekstrakurikuler. Adapun pembelajaran intrakurikuler yakni pembelajaran yang dilakukan secara terdiferensiasi, pembelajaran kokurikuler yakni berupa Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan pembelajaran ekstrakurikuler yang dilaksanakan sesuai dengan minat peserta didik dan sumber daya satuan pendidik.

Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi No. 162 Tahun 2021 struktur Kurikulum Merdeka dibagi menjadi 3 fase pada tingkat SD (Sekolah Dasar) yaitu Fase A untuk

Kelas I dan Kelas II, Fase B untuk Kelas III dan Kelas IV dan Fase C untuk Kelas V dan Kelas VI. Adapun fase A adalah fase pengembangan dan penguatan kemampuan literasi dan numerasi dasar. Pada fase A yakni Ilmu pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) belum menjadi mata pelajaran wajib, melainkan IPAS mulai diajarkan diajarkan ada fase B Mata yang bertujuan untuk membangun kemampuan dasar dalam mempelajari ilmu pengetahuan alam maupun ilmu pengetahuan sosial. Pada tingkat SMP (Sekolah Menengah Pertama) termasuk dalam fase D yakni berlaku untuk kelas 7, 8, dan 9, sedangkan pada tingkat SMA/SMK dibagi menjadi 2 fase yakni Fase E Kurikulum Merdeka diperuntukkan bagi kelas 10 SMA/SMK dan Fase F diperuntukkan bagi kelas 11 dan 12 SMA/SMK.

Pada penyelenggaraan Perguruan Tinggi dasar hukum penerapan kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) terdapat pada Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Pendidikan Tinggi; Permendikbud Nomor 4 Tahun 2020 tentang Perubahan Perguruan Tinggi Negeri Menjadi Perguruan Tinggi Badan Hukum; Permendikbud Nomor 5 Tahun 2020 tentang Akreditasi Program Studi dan Perguruan Tinggi; Permendikbud Nomor 6 Tahun 2020 tentang Penerimaan Mahasiswa Baru Pada Program Studi Pada Perguruan Tinggi Negeri; Permendikbud Nomor 7 Tahun 2020 tentang Pendirian, Perubahan, Pembubaran Perguruan Tinggi Negeri, dan Pendirian, Perubahan, Pencabutan Izin Perguruan Tinggi Swasta.

Karakteristik merdeka belajar adalah pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan *soft skills* seperti kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kepemimpinan, penyelesaian masalah serta kecerdasan emosional dan karakter peserta didik. Proyek ini dinamakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau disingkat P5. Ada enam ciri utama dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia; berkebinekaan global; bergotong royong; mandiri; bernalar kritis; dan kreatif. Dengan adanya proyek ini, fokus belajar peserta didik tidak lagi hanya semata-mata untuk

mempersiapkan diri menghadapi soal-soal ujian, namun diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan pengalaman pengetahuan di lingkungan sosial dalam proses penguatan karakter.



Gambar 16.1 Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)
(Sumber : Kemdikbudristek)

Kurikulum Merdeka memiliki tujuan sebagai upaya pemerintah mengatasi krisis belajar (*learning crisis*) yang dihadapi di Indonesia terutama ketika terjadinya pandemi. Krisis ini ditandai dengan rendahnya hasil belajar peserta didik dan kurangnya minat belajar dan minat mendapatkan pendidikan dari peserta didik. Hal ini memperhatikan hasil PISA 2018 Indonesia oleh OECD yakni nilai untuk membaca matematika, dan sains adalah 371, 379 dan 396. Nilai ini mengalami penurunan dibanding tes di tahun 2015 yakni membaca, matematika dan sains meraih skor 397, 386 dan 403. Melalui kebijakan Kurikulum Merdeka diharapkan sekolah sebagai tempat belajar yang aman, inklusif, dan menyenangkan serta dapat mendorong keterampilan atau kemampuan serta kepribadian.

Pada kurikulum Merdeka yakni fokus pada pengembangan keterampilan abad ke-21 yakni keterampilan 4C seperti keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*), komunikasi (*communication*), kreativitas (*creativity*) kolaborasi (*collaboration*) (Dirjen Dikdasmen Kemendikbud, 2017) dan terdapat

penambahan ketrampilan dikenal menjadi 6C yakni *critical thinking* (berpikir kritis), *creativity* (kreatif), *collaboration* (kolaborasi), *communication* (komunikasi), *character* (karakter) dan *citizenship* (kewarganegaraan) (Kemdikbud, 2020).



Gambar 16.2 Keterampilan Abad 21
(Sumber : Kemdikbudristek)

Guru sebagai pelaksana kurikulum yang merupakan tenaga pendidik sebagai penggerak Merdeka Belajar dibutuhkan kemampuan yang harus dimiliki agar mampu membangun hubungan efektif kepada peserta didik dan komunitas sekolah yakni komunikasi, kepemimpinan, kerjasama, manajemen dan digitalisasi. Penerapan Kurikulum Merdeka diharapkan berdampak pada terciptanya generasi adaptif yang mampu menghadapi perubahan zaman dan mengantarkan peserta didik menjadi manusia merdeka, mandiri, berkarakter dan kompetensi yang mencerminkan Profil Pelajar Pancasila.

16.3 Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka

Setiap kurikulum yang diterapkan di Indonesia memiliki kelebihan dan juga kekurangan yang perlu diperhatikan dan dicermati demi dalam pelaksanaan pembelajaran. Adapun kelebihan pelaksanaan pembelajaran pada Kurikulum Merdeka sebagai berikut :

16.3.1 Kelebihan

a. Pembelajaran lebih Mendalam dan Bermakna

Dalam penerapan Kurikulum Merdeka, pendekatan pembelajaran ditekankan dengan melibatkan penyelidikan, pemahaman serta keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Pembelajaran lebih mendalam dan bermakna karena bersifat fleksibel, keterlibatan, pembelajaran kontekstual dan pembelajaran abad 21 serta pengembangan kompetensi peserta didik memiliki fasenya.

b. Pembelajaran lebih Merdeka

Pada kurikulum Merdeka Belajar yakni pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Peserta didik memiliki kebebasan untuk memilih berdasarkan minat, bakat, dan cita-cita, sementara sekolah dan guru memiliki fleksibilitas dalam menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, memastikan pemahaman dan kepuasan peserta didik terhadap materi. Ini memberi guru keleluasaan dalam memilih metode pengajaran yang cocok dengan karakteristik dan kebutuhan siswa, menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna dan membantu siswa mencapai hasil yang lebih optimal.

c. Pembelajaran yang Dinamis dan Kreatif

Pada Kurikulum Merdeka, guru diberikan keleluasaan untuk mengembangkan kreativitas peserta didik melalui kegiatan yang bervariasi untuk mengeksplorasi kemampuan dan mengembangkan potensi dari peserta membangun pembelajaran yang kreatif dan dinamis. Pembelajaran melalui kegiatan berupa Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

d. Pemanfaatan Keanekaragaman Media dan Akses Sumber Belajar yang Luas dan Bebas

Pemanfaatan keanekaragaman media dan akses sumber belajar yang luas dan bebas dalam penerapan Kurikulum Merdeka

dapat meningkatkan fleksibilitas pembelajaran. Guru dapat mengintegrasikan berbagai sumber seperti video, artikel dan simulasi untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Akses yang bebas memungkinkan penggunaan sumber daya online tanpa batasan, memperluas wawasan dan pemahaman siswa melalui pembelajaran mandiri.

e. Memberikan Pengalaman dalam Pembelajaran

Pada Kurikulum Merdeka, peserta didik dapat merasakan pengalaman pembelajaran yang lebih relevan dan menarik. Kurikulum yang lebih fleksibel memungkinkan penyesuaian materi dengan kebutuhan dan minat peserta didik. Pembelajaran tidak hanya terbatas pada buku teks, melainkan melibatkan berbagai sumber daya seperti video, simulasi, dan proyek praktis. Ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan praktis dan kontekstual, mempersiapkan mereka untuk tantangan dunia nyata.

16.3.2 Kekurangan

Kurikulum Merdeka Belajar (KMB) yang telah diperkenalkan sebagai cara untuk memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia, seperti halnya juga memiliki kekurangan yang perlu diperhatikan. Adapun kekurangan pelaksanaan pembelajaran di era Kurikulum Merdeka sebagai berikut :

a. Memerlukan Peran Aktif Siswa

Dalam Kurikulum Merdeka Belajar, peserta didik diberi secara merdeka yakni kebebasan untuk mengatur pembelajaran mereka sendiri. Dalam hal ini siswa harus menjadi lebih aktif, mandiri dan kesadaran diri yang tinggi untuk memperoleh pemahaman dalam proses pembelajaran. Akan tetapi, tidak semua siswa memiliki kemampuan untuk mandiri dan aktif dalam belajar.

b. Memerlukan Peran Aktif Guru

Dalam mengembangkan pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar (KMB) juga memerlukan peran keaktifan guru dalam

mengembangkan pembelajaran. Guru harus lebih kreatif dalam menciptakan metode pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Hal ini memerlukan waktu dan upaya ekstra dari guru.

c. Memerlukan Waktu dan Sumber Daya Yang Lebih Besar

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar memerlukan waktu dan sumber daya yang lebih besar karena siswa diberi kebebasan untuk mengatur pembelajaran mereka sendiri. Guru harus mengeluarkan waktu ekstra untuk membantu siswa yang membutuhkan bimbingan tambahan, namun disatu sisi guru dibebani dalam tugas administrasi, melakukan pelatihan dan adaptasi pembelajaran dalam rangka menggali pemahaman yang mendalam terhadap konsep Kurikulum Merdeka, membutuhkan waktu yang lebih intensif dalam penyusunan rancangan pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan Kurikulum Merdeka, serta penerapan metode evaluasi terhadap kebutuhan siswa juga memerlukan perubahan dalam strategi. Sumber daya yang lebih besar dan peralatan yang lebih banyak diperlukan untuk pengembangan dan penyediaan beragam materi ajar, pelatihan guru, serta pengintegrasian teknologi pendidikan. Pengadaan sumber daya ini mencakup kurikulum berbasis proyek, bahan ajar beragam, dan dukungan teknologi yang memungkinkan pembelajaran yang adaptif.

d. Memerlukan Peningkatan dalam Menyeimbangkan Pola Pikir dan Pola Sikap

Dalam kurikulum merdeka secara konseptual dan praktek, pendidikan belum mampu membentuk maupun menyeimbangkan pola pikir (pengetahuan) sekaligus pola sikap (kepribadian) peserta didik. Pada Kurikulum Merdeka masih terfokus pada proyek yang dihasilkan yang bertujuan siap bersaing dan menghadapi industri era globalisasi. Guru sebagai pelaksana kurikulum menjadi terbatas dalam mendidik peserta didik. Adanya kasus perundungan pada tahun 2023 yang semakin marak mulai tingkat Sekolah Dasar sampai dengan Perguruan Tinggi maupun perundungan yang didapatkan oleh guru.

Menurut data KPAI mencatat 37.381 pada pengaduan terkait kasus perundangan baik melalui media sosial maupun di dunia pendidikan pada tahun 2011-2019. Sementara data KPAI sepanjang tahun 2023 terdapat 3.547 aduan kasus kekerasan terhadap anak diantaranya korban kekerasan fisik dan/atau psikis maupun korban *bullying*. Hal ini menjadi perhatian dan tantangan tersendiri bagi guru dalam pendidikan saat ini. Tentunya hal ini menjadi evaluasi dan perhatian dan kerjasama semua pihak.

16.4 Tantangan dan Hambatan Guru di Era Kurikulum Merdeka

Sebagai kurikulum baru tentunya ada banyak tantangan yang harus dilalui agar program bisa berjalan lancar. Dalam menerapkan Kurikulum Merdeka membawa tantangan dan hambatan tersendiri. Adapun tantangan pembelajaran di era Kurikulum Merdeka sebagai berikut :

a. Kesiapan Kompetensi Pendidik

Peningkatan kualitas dan dukungan bagi pendidik dan tenaga kependidikan perlu dilakukan dalam menyiapkan dan meningkatkan sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas. Menurut *Unesco* dalam *Global Education Monitoring (GEM)* dalam rangka mencapai tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*) pada 2016 pendidikan Indonesia menempati peringkat 10 dari 14 negara berkembang dengan komponen guru berada di urutan ke 14 atau terbawah. Uji Kompetensi Guru yang dilakukan terhadap guru-guru Indonesia menunjukkan hasil yang kurang menggembirakan. Nilai rata-rata UKG 2019 tertinggi yang dicapai oleh guru jenjang SD adalah sebesar 54,8 (lima puluh empat koma delapan). Nilai rata-rata UKG 2019 tertinggi yang dicapai oleh guru jenjang SMA adalah sebesar 62 (enam puluh dua). Rata-rata, nilai UKG hanya 57 (lima puluh tujuh) dari nilai maksimal 100 (seratus).

Pendidik harus dibekali dan disiapkan memiliki kecakapan hidup abad 21 untuk menjawab tantangan pendidikan dan melaksanakan pembelajaran dengan memiliki 4 kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik yakni kompetensi pedagogik (keterampilan dalam mengelola kelas), kompetensi kepribadian (karakter personal berkepribadian positif), kompetensi profesional (keterampilan menguasai materi) dan kompetensi sosial (keterampilan berkomunikasi, bersikap dan berinteraksi).

b. Minim Ketersediaan Fasilitas Sarana dan Prasarana

Minimnya ketersediaan fasilitas sarana dan prasarana di sekolah dapat menjadi hambatan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Ketersediaan sarana yang terbatas dapat mempersulit guru untuk melibatkan siswa dalam pengalaman praktis atau proyek. Selain itu, fasilitas yang terbatas dapat menghambat akses siswa terhadap sumber daya pendidikan yang lebih beragam. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan investasi dalam perbaikan dan peningkatan fasilitas pendidikan. Pemerintah dan pihak terkait perlu bekerja sama untuk memastikan bahwa setiap sekolah memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung implementasi efektif dari Kurikulum Merdeka. Ini termasuk peningkatan infrastruktur teknologi, pembaruan perpustakaan, dan penyediaan fasilitas lain yang mendukung pengalaman belajar yang lebih kreatif dan inklusif.

Tabel 16.1 Ketersediaan Sarana dan Prasarana di Sekolah, 2018

Jenjang	Jumlah Sekolah	Perpustakaan			Laboratorium			
		Memiliki	Tidak Memiliki	% Tidak Memiliki	Kebutuhan Sesuai SNP	Yang tersedia	Kekurangan	% Kekurangan
SD	148.244	94.550	53.694	35,2	-	-	-	-
SMP	38.960	30.030	8.930	22,9	38.960	24.426	12.534	32,2
SMA	13.495	10.862	2.633	19,5	67.475	30.359	37.116	55,0
SMK	13.710	8.851	4.859	35,4	95.970	18.711	77.259	80,5
Jumlah	214.409	144.293	70.116	32,7	202.405	75.496	126.909	62,7

(Sumber : Kemdikbud, 2020)

Pada Tabel 1 terlihat bahwa hampir sepertiga sekolah di Indonesia belum dilengkapi dengan perpustakaan. Selain itu, kekurangan laboratorium sebagai sarana pendukung pembelajaran mencapai 62,7%, dengan tingkat kekurangan terparah terjadi di jenjang SMK sebesar 80,5%. Fasilitas primer pembelajaran seperti perpustakaan dan laboratorium perlu diprioritaskan. Lebih dari 40% sekolah, terutama jenjang SD, tidak memiliki akses internet, dan wilayah Papua dan Maluku memiliki tingkat penetrasi internet paling rendah, tidak sampai seperempat dari total sekolah di wilayah ini memiliki akses internet (Survei Potensi Desa [Podes], 2018).

c. Problematika Pembagian Waktu

Guru mengalami kesulitan dengan tuntutan kurikulum merdeka. Guru yang seharusnya fokus pada tugas mengajar untuk meningkatkan kualitas mutu pembelajaran di kelas, fokus menjadi terbagi dengan terbelit mengerjakan administrasi rutin dan harus membuka platform merdeka belajar membuat guru sibuk mencari dan mengumpulkan banyaknya sertifikat sebagai wujud bukti pengembangan kompetensi. Selain itu guru juga membutuhkan waktu lebih untuk belajar kembali agar dapat adaptif dengan tuntutan pembelajaran Kurikulum Merdeka. Hal ini membuat fokus guru dalam mengajar peserta didik menjadi bercabang, sehingga mengabaikan fungsi dan tugas pokok pendidik, sedangkan manajemen waktu memiliki pengaruh dan signifikan terhadap kompetensi profesional guru (Al Munawarah et al, 2022)

d. Kurang Matangnya Perencanaan

Kurang matangnya perencanaan Kurikulum Merdeka dapat mencakup beberapa aspek, seperti kurangnya koordinasi antara pihak terkait maupun kurangnya pengembangan bahan ajar yang sesuai. Hal ini dapat mengakibatkan pelaksanaan kurikulum yang tidak optimal, menyulitkan guru dan siswa dalam mencapai hasil pembelajaran yang diharapkan. Oleh karena itu, perencanaan kurikulum yang baik dan matang perlu memperhatikan kebutuhan kontekstual, melibatkan berbagai

pihak terkait, dan memastikan sumber daya yang memadai untuk mendukung implementasi dengan efektif.

Untuk mengimplementasi Kurikulum Merdeka dibutuhkan koordinasi yang baik dari pemerintah daerah, kabupaten, provinsi dengan pemerintah pusat maupun penganggaran yang jelas dalam kegiatan pelatihan, pendampingan, pengadaan dan penyediaan sumber belajar serta pengawas untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka,.

e. Ketidakseimbangan Pola Pikir dan Pola Sikap Peserta Didik

Dalam kurikulum merdeka secara konseptual dan praktek, pendidikan belum mampu mempersiapkan maupun membentuk pola pikir sekaligus pola sikap peserta didik. Pada Kurikulum Merdeka masih terfokus pada siap bersaing dan menghadapi industri era globalisasi. Guru sebagai pelaksana kurikulum menjadi terbatas dalam mendidik peserta didik. Kurikulum Merdeka belum terlihat perubahan yang dapat membantu terhadap peningkatan literasi. Program for International Student Assessment (PISA) 2022 diumumkan pada 5 Desember 2023, dan Indonesia berada di peringkat 68 dengan skor; matematika (379), sains (398), dan membaca (371) mengalami penurunan skor walaupun mengalami kenaikan peringkat dalam waktu 4 tahun terakhir. Informasi yang dihasilkan oleh PISA memberikan landasan bagi pembuat kebijakan untuk mempertimbangkan reformasi sistem pendidikan

Selain itu adanya kasus perundungan pada tahun 2023 yang semakin marak mulai tingkat Sekolah Dasar sampai dengan Perguruan Tinggi maupun perundungan yang didapatkan oleh guru. Menurut data yang dirilis Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA), sejak Januari sampai dengan Februari 2024 jumlah kasus kekerasan terhadap anak telah mencapai 1.993. Sementara data KPAI sepanjang tahun 2023 terdapat 3.547 aduan kasus kekerasan terhadap anak diantaranya korban kekerasan fisik dan/atau

psikis 236 kasus maupun korban *bullying* 87 kasus. Hal ini menjadi perhatian dan tantangan tersendiri bagi guru dalam pendidikan saat ini. Tentunya hal ini menjadi evaluasi dan dibutuhkan perhatian dan kerjasama semua pihak.

16.5 Solusi dan Strategi Mengatasi Tantangan Guru dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Untuk mengatasi tantangan guru dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka, beberapa solusi dan strategi dapat diterapkan, sehingga guru dapat lebih efektif dalam menjalankan pembelajaran yang sesuai dengan prinsip dan tujuan dari Kurikulum Merdeka.

a. Meningkatkan Kompetensi Guru

Dalam undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen terdapat 4 kompetensi yang harus dimiliki yakni antara lain kompetensi pedagogik (keterampilan dalam mengelola kelas), kompetensi kepribadian (karakter personal berkepribadian positif), kompetensi profesional (keterampilan menguasai materi) dan kompetensi sosial (keterampilan berkomunikasi, bersikap dan berinteraksi). Untuk meningkatkan kompetensi guru harus selalu bersemangat untuk terus belajar, mengikuti perkembangan terbaru dan mengembangkan keterampilan agar dapat memberikan kontribusi bermakna pada dunia pendidikan yakni dengan mengikuti pelatihan yang mendukung kualitas pembelajaran, kegiatan kelompok kerja guru maupun melakukan evaluasi. Peningkatan kompetensi seorang pendidik merupakan cara agar membantu pembangunan pendidikan yang lebih baik dan masa depan yang lebih cerah.

b. Pembelajaran Bermakna dalam Keseimbangan Pola Pikir (Pengetahuan), Keterampilan maupun Pola Sikap (Karakter)

Pentingnya pembelajaran bermakna dalam era Kurikulum Merdeka tercermin dalam upayanya untuk mencapai keseimbangan antara pemberian pengetahuan dan pembentukan karakter siswa. Dengan fokus pada pembelajaran yang

memiliki makna, kurikulum ini tidak hanya mengejar pengetahuan atau wujud proyek tetapi juga berusaha membentuk nilai-nilai karakter yang ketat dan kuat pada peserta didik, mengakui pentingnya pendidikan yang menyeluruh. Profil Pelajar Pancasila mencakup Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak Mulia, Berkebinekaan Global, Gotong Royong, Mandiri, Bernalar Kritis, dan Kreatif yang diuraikan dalam Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka bukan hanya sekedar konseptual atau teoritis namun seharusnya dapat juga memfasilitasi atau mendukung penguatan karakter secara ketat dalam membentuk generasi yang juga berkualitas dalam pola sikap. Sehingga dapat menghasilkan generasi yang berkualitas dalam ilmu maupun karakter.

c. Meningkatkan Infrastruktur Sarana dan Prasarana Pendidikan

Peningkatan sarana dan prasarana pendidikan merupakan bagian yang penting untuk meningkatkan aksesibilitas, kualitas, dan peluang pendidikan melalui peningkatan infrastruktur fisik, penyediaan alat pendukung pembelajaran maupun sumber belajar yang cukup tanpa terkecuali sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan dalam pelaksanaan pendidikan. Dengan demikian, diharapkan pendidikan terutama di daerah terpencil dapat berkembang dengan lebih baik dan memberikan manfaat yang optimal bagi perkembangan peserta didik.

d. Pengelolaan Waktu

Penyusunan dan mengatur jadwal yang efektif bagi guru menjadi sangat krusial mengingat guru tidak hanya berperan sebagai pengajar. Keterampilan dalam mengelola waktu menjadi esensial agar guru mampu menetapkan prioritas dengan optimal dalam menjalankan tugasnya. Akan lebih baiknya ada pengelokasian atau pembagian waktu yang baik yang ditetapkan di dalam kurikulum merdeka kepada pendidik yang memberikan kesempatan bagi guru dalam pembagian

waktu khusus kegiatan belajar dan mengajar maupun pembagian waktu khusus meningkatkan kompetensi dan tugas guru.

e. Dukungan dan Keterlibatan Pihak (Orang Tua, Masyarakat dan Pemerintah

Pada dasarnya kurikulum merdeka tidak hanya mengenai guru saja namun dukungan dan keterlibatan pihak seperti orang tua, masyarakat, dan pemerintah memiliki peran krusial dalam implementasi Kurikulum Merdeka dapat diterapkan/diimplementasikan dengan baik. Orang tua yang terlibat dapat memberikan pemahaman dan bekerja sama dengan sekolah. Keterlibatan masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran bagi siswa di luar kelas. Pemerintah memberikan dukungan kebijakan, sumber daya dan infrastruktur yang memadai untuk mendukung suksesnya Kurikulum Merdeka. Dapat melakukan agenda kebersamaan seperti forum, diskusi dan seminar. Sinergi antara ketiga pihak ini menjadi landasan yang kuat untuk mencapai tujuan kurikulum yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan pendidikan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Munawwarah, R., & Bahri, J. B. (2022). Pengaruh Manajemen Waktu, Motivasi Kerja dan Kinerja Guru Terhadap Kompetensi Profesional Guru. *Inspiratif Pendidikan*, 11(1), 232-243.
- Fahham, A. M. (2024). *Kekerasan Pada Anak di Satuan Pendidikan*. Jakarta: P3DI Setjen DPR RI.
- Kemdikbud. (2017). *Panduan Implementasi Kecakapan Abad 21 Kurikulum 2013 di Sekolah Menengah Atas*, Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Kemdikbud. (2020). *Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi
- Kemendikbud. (2019). Data UKG. Retrieved from npd.kemdikbud.go.id:(<https://npd.kemdikbud.go.id/?appid=ukg>)
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020-2024*. Retrieved from <https://dikti.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2020/10/RENSTRA-KEMENDIKBUD-full-version.pdf>
- Kemenkes RI. Data KPAI tentang kekerasan pada anak. Pusat Data dan Informasi. Jakarta: Kementerian Kesehatan.2018. (<https://www.pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/Kekerasan-terhadap-anak.pdf>. [12 Desember 2020]
- Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 162 Tahun 2021 Tentang Program Sekolah Penggerak. (<https://docplayer.info/214073624-Keputusan-menteri-pendidikan-kebudayaan-riset-dan-teknologi-republik-indonesia-nomor-162-m-2021-tentang-program-sekolah-penggerak.html> diakses pada tanggal 25 Maret 2022).
- OECD. 2019. *PISA 2018 Assessment and Analytical Framework PISA*. Paris: OECD Publishing.

- OECD iLibrary. 2022. Agricultural Policy Monitoring and Evaluation 2021 : Addressing the Challenges Facing Food Systems. Diakses pada 25 Maret 2023 dari <https://www.oecd-ilibrary.org/sites/acf42911en/index.html?itemId=/content/component/acf42911-en#section-d1e129589>
- Simfoni-PPA. (2024). Data Sebaran Jumlah Kasus Kekerasan 2023. Kemenpppa.
https://www.bing.com/ck/a?!&&p=fe53cb23bee71603JmltdHM9MTcwNDMyNjQwMCZpZ3VpZD0xYTNmMWI4Yi0xN2U5LTY1YTEtMjNmMC0wODQwMTZhYzY0OTMmaW5zaWQ9NTIzMQ&pptn=3&ver=2&hsh=3&fclid=1a3f1b8b-17e9-65a1-23f0_084016ac6493&psq=data+kekerasan+fisik+pada+remaja+indonesia&u=a1a
- Undang-Undang Guru dan Dosen, UU RI No. 14 Tahun 2005. Jakarta: Pustaka Pelajar, 20
- UNESCO, (2016). The Education for All Development Index. (<http://en.unesco.org/gem-report/education-all-development-index>. diakses tanggal 20 maret 2016)

PROFIL PENULIS



Fati Matur Riska, S.Pd

Sarjana Pendidikan Fisika
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Sumatera Utara

Penulis lahir di Lima Puluh, 09 Desember 1999. Penulis merupakan Sarjana pada Program Studi Pendidikan Fisika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sumatera Utara. Menyelesaikan Pendidikan Strata 1 pada tahun 2022 di Universitas Islam Sumatera Utara. Penulis mengajar sebagai Guru Honorer SMP dan SMA di Kota Medan

Adapun karya-karya yang penulis hasilkan diantaranya Buku Fisika Berbasis Inkuiri Terbimbing Berbantuan *Virtual Laboratory* (Media Sains Indonesia, 2023). Transformasi Digital dalam Pembelajaran (Literasi Nusantara Abadi, 2023) dan Fisika Dasar (Future Sains, 2024), artikel ilmiah pada jurnal dan beberapa HAKI.

Adapun penghargaan dan prestasi yang diperoleh oleh penulis diantaranya sebagai Pemakalah Seminar Nasional Transformasi Pendidikan FKIP UNILA, Asisten Laboratorium Fisika Dasar Pend. Fisika FKIP UISU, mendapatkan Pendanaan Penelitian Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) 2021, Top 25 Entrepreneur LPDP 2021, mendapatkan Pendanaan Kompetisi Inovasi Bisnis Mahasiswa (2020), Juara 1 Tim Lomba Media Pembelajaran Tingkat Universitas (2019).



BAB 17 – TANTANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN DI ERA KURIKULUM MERDEKA

Oleh: Lusya Bince Kumanireng

17.1 Gambaran Umum Kurikulum Merdeka

Perubahan kurikulum yang terjadi setiap waktu tentu saja memberikan dampak yang beragam terhadap keberlanjutan pembelajaran di sekolah (Lembong et al., (2023). Perubahan tersebut berdampak pada berbagai aspek seperti metode pengajaran, penilaian, serta kesiapan peserta didik dalam menghadapi tantangan masa depan (Alfiaturrohman et al., 2023; Silvia, Syaharani, Parmaidia, Susilawati, & Maryanah, 2024; Warsihna et al., 2023). Kurikulum merdeka adalah gagasan kurikulum yang diusulkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2021. Gagasan ini memberikan sekolah kebebasan untuk membuat kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan, karakteristik, dan lingkungan sekolah masing-masing. Kurikulum Merdeka adalah program yang memiliki banyak pilihan

pembelajaran di dalam kelas. Berdasarkan Surat Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek Nomor 022/H/KR/2023 tentang Satuan Pendidikan Pelaksana Implementasi Kurikulum Merdeka pada Tahun Ajaran 2023/2024, yang menunjukkan bahwa lebih dari 105 ribu lembaga pendidikan telah melaksanakan kurikulum merdeka

Konsep Merdeka belajar banyak membawa perubahan terutama bagi kemajuan kualitas pendidikan di Indonesia. Kurikulum Merdeka memberikan lebih banyak ruang bagi guru dan peserta didik untuk mengeksplorasi materi secara mendalam, serta mengembangkan keterampilan yang lebih relevan dengan kebutuhan dunia kerja di masa depan (FatimatuZZahrah, Sakinah, & Alyasari, 2024). Salah satunya adalah, Pembinaan dan pelatihan guru sangat diperlukan agar memiliki estetika keilmuan yang lebih baik, serta evaluasi juga perlu dilakukan sebagai bahan refleksi dan perbaikan dalam proses pembelajaran. Ada 9 tantangan dalam merdeka belajar menurut kementerian Pendidikan dan kebudayaan yaitu, a) Belajar menjadi sebuah pengalaman yang menyenangkan; b) Sistem terbuka (kerja sama antar pengaku kepentingan); c) Guru sebagai fasilitator dalam kegiatan belajar; d) Pedagogi berbasis kompetensi dan nilai-nilai kurikulum dan penilaian; e) Pendekatan berbasis kebutuhan individu dan berpusat pada peserta didik; f) Program-program yang relevan dengan industri; g) Kebebasan untuk berinovasi, dan; h) Sebagai agen untuk seluruh pengaku kepentingan.

17.2 Lembaga Pendidikan Di Era Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka saat ini menjadi topik hangat yang sedang menjadi pembicaraan di banyak kalangan. Kurikulum yang diterapkan di lembaga pendidikan merupakan landasan dan cermin dari falsafah tujuan hidup suatu bangsa, yang diidentifikasi dan dijabarkan dalam program pendidikan (Baehaki, 2023). Programnya harus dinamis dan terus berkembang untuk mengakomodasi berbagai perkembangan yang terjadi di masyarakat dunia dan harus menentukan hasil yang diharapkan.

Lembaga sekolah perlu mempersiapkan strategi-strategi yang matang melibatkan berbagai aspek, seperti perencanaan yang matang, pengembangan kurikulum yang responsif, peningkatan kompetensi guru, serta pemberdayaan lembaga pendidikan. Syarat maju dan berkembang lembaga pendidikan harus memiliki daya inovasi, dan dapat berkolaborasi. Jika tidak mampu berinovasi dan berkolaborasi, maka lembaga tersebut akan tertinggal dan tidak berjalan sesuai dengan perkembangan zaman (Natalia & Sukraini, 2021). Lembaga pendidikan harus mampu menyeimbangkan sistem pendidikan dengan perkembangan zaman (Yamin & Syahrir, 2020). Adapun Strategi-strategi yang perlu dilakukan oleh lembaga pendidikan (sekolah) antara lain :

- a. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) di lingkungan sekolah melalui program pelatihan dan pembinaan yang ditujukan kepada guru dan kepala sekolah. Pelatihan dan pembinaan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi dan keterampilan pedagogis para guru, sehingga dapat memberikan pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan tentunya relevan dengan kebutuhan peserta didik. Program ini juga melibatkan kepala sekolah untuk memperkuat kepemimpinan yang efektif dalam mengelola sekolah dan memfasilitasi pengembangan profesionalisme guru. kepala sekolah harus meningkatkan kompetensi dan beradaptasi terhadap pembaharuan kurikulum merdeka untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam proses pengembangan kurikulum. Pelatihan dan pembinaan ini mencakup berbagai aspek, seperti penguasaan materi pembelajaran, penerapan metode pembelajaran yang aktif dan kolaboratif, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, serta peningkatan kemampuan dalam mendesain dan mengevaluasi kurikulum. Dengan adanya strategi ini, diharapkan kualitas SDM di sekolah akan meningkat secara signifikan, yang pada akhirnya akan berdampak positif terhadap kualitas pendidikan (Rahayu, Rosita, Rahayuningsih, Hernawan, & Prihantini, 2022).

- b. Membebaskan guru dari format yang kaku. Salah satunya adalah format RPP. Tujuannya, untuk memberikan kebebasan dalam hal guru dapat menyusun rencana pembelajaran yang lebih efektif dan kreatif, dapat mengadaptasi metode dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, serta dapat meningkatkan interaksi peserta didik dalam proses belajar (Astini, 2022)
- c. Meningkatkan tata kelola keuangan dan administratif dalam menjalankan program tersebut. Tujuannya untuk memastikan alokasi dana pendidikan yang transparan, efisien, dan tepat sasaran (Simanjuntak, E. Elfrianto, Yusmidani, & Saragih, 2023). Hal ini melibatkan perencanaan anggaran yang cermat, pengawasan yang ketat terhadap penggunaan dana, dan pelaporan yang transparan. Hal lainnya, peningkatan tata kelola administratif berkaitan dengan pembenahan proses dan sistem administrasi pendidikan, termasuk dalam hal pengelolaan data peserta didik, serta pengelolaan kepegawaian (Merentek et al, 2023)
- d. Peningkatan fasilitas dan sarana prasarana. Upaya untuk meningkatkan fasilitas dan sarana prasarana seperti ruang kelas, fasilitas laboratorium, perpustakaan, dan buku pelajaran akan membantu dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif bagi peserta didik (Mobonggi & Hakeu, 2023)
- e. Peningkatan pengawasan dan monitoring terhadap pelaksanaan kurikulum merdeka di sekolah. Tujuannya untuk membantu mengidentifikasi adanya kendala yang muncul selama proses implementasi kurikulum serta menemukan solusi yang tepat (Wuwur, 2023)
- f. Pengembangan kerjasama antar *stakeholder* pendidikan seperti guru, kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat demi tercapainya lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan dan potensi yg dimiliki (Wuwur, 2023). Adanya peningkatan dukungan dari orang tua dan masyarakat sangat mempengaruhi pelaksanaan kurikulum merdeka di sekolah tentunya

- g. Pendampingan pengembangan professional guru dikembangkan melalui supervise akademik dan klinis. Dalam supervise akademik, kepala sekolah melihat progres guru yg melaksanakan tugas mengajar dan aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Supervisi akademik tidak hanya fokus pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan mengajar guru, tetapi juga pada pembaharuan komitmen (*commitment*), kemauan (*willingness*), dan motivasi (*motivation*) guru. Peningkatan pada kemampuan dan motivasi kerja guru tentu akan berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran (Ana, 2023). Misalnya, Pelatihan kompetensi pedagogic dan professional yaitu mengirim beberapa guru atau tenaga kependidikan ke lembaga-lembaga pelatihan. Sekolah mendorong PTK untuk aktif dalam kegiatan seminar/webinar, lokakarya, dan kegiatan di MGMP. Sekolah juga berupaya untuk mencarikan peluang-peluang beasiswa peserta didik dari pemerintah, dan lembaga-lembaga swasta (Ana, 2023)
- h. Adanya pendekatan pembelajaran yang lebih terbuka dan berorientasi pada proyek, untuk menghasilkan kenaikan dalam pencapaian akademik peserta didik. Dalam hal ini, peserta didik lebih banyak mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan pemecahan masalah yang sangat relevan untuk masa depan mereka.

17.3 Tantangan Lembaga Pendidikan Di Era Kurikulum Merdeka

Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah tidaklah tanpa tantangan, berbagai tantangan yang dialami oleh lembaga sekolah pada umumnya antara lain:

- a. Kemampuan guru untuk mendukung fasilitas teknologi berbasis digital menjadi kesulitan. Setiap guru mata pelajaran harus mendapatkan akses ke teknologi digital sebagai bagian dari implementasi kurikulum merdeka berbasis teknologi, terutama dalam hal pencarian dan penggunaan berbagai

sumber pembelajaran. Dengan demikian, guru harus mulai mengembangkan, dan menggunakan teknologi digital sebagai dasar kegiatan pembelajaran yg diharapkan

- b. Pemahaman (*mindset*) yang beragam terkait konsep Kurikulum Merdeka yang dapat mengaburkan arah dan fokus pembelajaran; kendala administratif, seperti kurangnya pelatihan untuk pendidik dan perubahan dalam penilaian peserta didik. Sumber daya terbatas, terutama di sekolah-sekolah di daerah pedesaan menjadi hambatan dalam menerapkan pendekatan kurikulum yang lebih kreatif dan kontekstual (Fatimatuzzahrah et al., 2024)
- c. Tantangan berikutnya adalah memperluas jaringan komunikasi dan bekerja sama dengan pemangku kepentingan terkait dengan satuan pendidikan. Seberapa kompleks dan canggih kurikulum yang dirancang, implementasinya tidak akan berjalan dengan lancar dan mungkin menghadapi kesulitan karena kurangnya upaya kolaboratif dan jaringan komunikasi yang efisien antar lembaga pendidikan dan organisasi terkait
- d. Sekolah perlu memahami aturan dan menyusun dokumen pendukung yang diperlukan sebelum mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Namun dalam membuat perencanaan kendala utama yang sering dihadapi yakni, pemahaman tentang kurikulum tersebut masih minim dari segi struktur, sumber daya, dan pendekatan pembelajaran yang sudah ada, serta kesulitan dalam mengaplikasikan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif (Wuwur, 2023)
- e. Masih adanya beberapa guru yang sulit beradaptasi dengan perangkat digital yang diharuskan dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, guru-guru harus mendapatkan pelatihan lebih banyak seperti bimbingan teknologi(bimtek). Kemudian masih terbatasnya buku ajar pada beberapa mata pelajaran, sehingga mengharuskan guru mencari referensi buku dari terbitan lain selain dari Kemendikbud, dan harus menyesuaikan kembali dengan materi yang ada di Kurikulum Merdeka. Hal ini membuat guru

sedikit kesulitan sebab guru harus menyesuaikan kembali dengan Capaian Pembelajaran yang telah disediakan (Simabura, Saepudin, & Rachmah, 2023). Selain itu, Regulasi yang belum sepenuhnya selaras dengan kurikulum baru, seperti sistem ujian nasional yang belum sepenuhnya menyesuaikan dengan standar Kurikulum Merdeka.

17.4 Manfaat Kurikulum Merdeka Bagi Lembaga Pendidikan

- a. Mendorong kerjasama yang lebih erat antara sekolah, siswa, orang tua, dan masyarakat. Tujuannya untuk menciptakan komunitas pendidikan yang lebih inklusif dan berorientasi pada keberhasilan bersama. Dengan demikian, mutu pendidikan bukan lagi tanggung jawab eksklusif dari sekolah dan guru, tetapi menjadi usaha bersama yang melibatkan seluruh komunitas pendidikan (Mobonggi & Hakeu, 2023)
- b. Kepala sekolah dalam membangun sebuah komunikasi tidak selamanya dilakukan oleh kepala sekolah, tetapi dukungan yang penuh dari lingkungan sekolah sangat berpengaruh terhadap tercapainya sekolah tersebut. Terkait digitalisasi Sekolah. penggunaan berbagai *platform* digital bertujuan mengurangi kompleksitas, meningkatkan efisiensi, menambah inspirasi, dan pendekatan yang *customized* (Sumarsih, Marliyani, Hadiyansah, Hernawan, & Prihantini, 2022)
- c. Kebebasan berpikir dan berinovasi untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran aktif, efektif, efisien belajar dan mandiri (Ainia, 2020) yakni, 1) mengembangkan kreativitas dalam menyiapkan desain pembelajaran, 2) mampu terampil dalam setiap keadaan, 3) memiliki sikap benar-benar mandiri tidak berbasis pada peraturan yang berlaku, 4) mampu menerjemahkan kurikulum sebelum diajarkan ke peserta didik
- d. Guru dan sekolah lebih merdeka dalam menilai hasil belajar peserta didik. Dalam hal ini, Guru bebas memilih, membuat, mengembangkan dan menggunakan format RPP atas inovasi sendiri (Selain itu, anggaran USBN dialihkan untuk pengembangan kapasitas guru dan sekolah.

Langkah-langkah yang perlu dilakukan lembaga pendidikan (sekolah) sebelum menerapkan kurikulum merdeka belajar yakni :

- a. Mempelajari dan memahami regulasi bisa dengan cara mengikuti sosialisasi (sosialisasi KMA 347 tahun 2022 untuk madrasah), pelatihan/webinar/bimtek persiapan implementasi kurikulum merdeka belajar
- b. Dengan diputuskannya memilih kurikulum merdeka untuk diterapkan, maka bagi sekolah di bawah kemendikbudristek mengisi angket pendaftaran implementasi kurikulum merdeka; sedangkan bagi madrasah di bawah Kemenag mengajukan usulan kepada Kanwil Kementerian Agama Provinsi melalui Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota
- c. Membentuk tim persiapan implementasi kurikulum merdeka atau Tim Pengembang Kurikulum yang mengkoordinir sebagai berikut:
 - 1) Pelatihan guru
 - 2) Mengangkat koordinator pembelajaran berbasis proyek
 - 3) Menyusun kurikulum operasional sekolah/madrasah dengan melakukan kreasi dan inovasi sesuai visi, misi, tujuan, dan kekhasan sekolah/madrasah
 - 4) Operasional Satuan Pendidikan, Capaian Pembelajaran, Alur Tujuan Pembelajaran, Modul Ajar, Bahan Ajar, Assesmen, Strategi Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Proyek)
- d. Melakukan sosialisasi kepada *stakeholder*
- e. Menambah wawasan dari sekolah lain yang sudah terlebih dahulu melaksanakan kurikulum merdeka

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiaturrohmah, Ariani, D. S., Ibaddurrahman, M., P, F. S. E., LR, N. Z., Eldauzi, A., ... Setiawan, B. (2023). Analisis Dampak Perubahan Kurikulum 2013 Pada Saat Pembelajaran Jarak Jauh Dengan Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 29–41.
- Ana, N. (2023). Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMPN 2 Pekalongan. In *Prosiding SEMAI 2 Seminar Nasional PGMI* (pp. 84–97).
- Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101.
- Astini, Ni Komang Suni. (2022). Tantangan Implementasi Merdeka Belajar Pada Era New Normal Covid-19 dan Era Society 5.0. *Jurnal Lampuhyang*, 13(1), 164-180.
- Baehaki. (2023). Faktor Penghambat Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka. *Prosiding Confrence of Elementary Studies*, 134-140.
- Fatimatuzzahrah, Sakinah, L., & Alyasari, S. A. (2024). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah: Tantangan Membangun Kualitas Pendidikan. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia (JUBPI)*, 2(1), 43–53.
- Lembong, Jelly Maria., Lumapow, Harol R., & Rotty, Viktory N. J. (2023). Implementasi Merdeka Belajar Sebagai Transformasi Kebijakan Pendidikan. *Jurnal Educatio*, 9(2), 765-777
- Mobonggi, A., & Hakeu, F. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Damhil Education Journal*, 3(2), 73–84. <https://doi.org/10.37905/dej.v3i2.2252>
- Merentek, T. C., Sumual, T. E., Usuh, E. J., & Kampilong, J. K. (2023). Perencanaan Sumber Daya Manusia Dalam Pendidikan Masa Depan. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 40–46. <https://doi.org/10.19109/ELIDARE.V9I1.16516>

- Natalia, Krisma., & Sukraini, Niwayan. (2021). Pendekatan Konsep Merdeka Belajar Dalam Pendidikan Era Digital. *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, (3), 22-34.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313-6319.
- Silvia, N., Syaharani, N., Parmaidia, R. A., Susilawati, T., & Maryanah, V. (2024). Transformasi Kurikulum Merdeka: Perubahan dan Inovasi Dalam Pendidikan Indonesia. *Sindoro Cendikia Pendidikan*, 2(10), 1-19. <https://doi.org/10.9644/scp.v1i1.332>
- Simabura, E. N., Saepudin, A., & Rachmah, H. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Karakter Religius di Sekolah Penggerak SDN 235 Lengkong Kecil Bandung. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 3(2), 737-744.
- Simanjuntak, R., E. Elfrianto, Yusmidani, Y., & Saragih, V. (2023). Administrasi Tata Kelola Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 2613-2619.
- Sumarsih, I., Marliyani, T., Hadiyansah, Y., Hernawan, A. H., & Prihantini. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8248-8258.
- Warsihna, J., Ramdani, Z., Amri, A., Kembara, M. D., Steviano, I., Anas, Z., & Anggraena, Y. (2023). Tantangan dan Strategi Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Jenjang SD: Sebuah Temuan Multi-Perspektif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(1), 296-311.
- Wuwur, E. S. P. O. (2023). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Soko Guru*, 3(1), 1-9.
- Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1), 126-136.

https://www.kompasiana.com/ujisaputri/6579c132c57afb0d6d7c89e2/tantangan-dan-harapan-pendidikan-indonesia-pasca-kurikulum-merdeka#google_vignette
<https://kumparan.com/husnatul-hasanah/tantangan-penerapan-kurikulum-merdeka-di-sekolah-20J0UAzQHf5/full>

PROFIL PENULIS



Lusiana Bince Kumanireng

Penulis, sejak di bangku sekolah menengah sudah memiliki ketertarikan pada mata pelajaran matematika. Saat itulah penulis mulai menekuni pelajaran matematika hingga ke perguruan tinggi dan memilih jurusan pendidikan matematika. Penulis melanjutkan studi S1 di perguruan tinggi Ikip Budi Utomo Malang. Kemudian melanjutkan studi magisternya di Universitas Muhammadiyah Malang. Saat ini penulis bekerja dan menjadi dosen di Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka. Selain itu, Penulis termotivasi dari ayah-nya yang mana seorang guru matematika pula. Sebagai dosen, penulis menjalankan Tridarma Perguruan Tinggi. Berbekal ilmu pengetahuan yang dimikinya, penulis mentransferkan ke mahasiswa dan mahasiswi-nya.

Mengajarkan ilmu matematika tidak hanya sekedar mendemonstrasikan, namun mencari pembuktian hingga terbukti. “Mendidik hingga paham” menjadikan inspirasi bagi penulis dalam melaksanakan Tridarma.

Email. incekumanireng07@gmail.com